

## IDENTIFIKASI TINGKAT *LIVABILITY* PERMUKIMAN DI KELURAHAN PEKAN SABTU, KECAMATAN SELEBAR, KOTA BENGKULU

Rohmat Fauzi\*, Khoirina Fajriani

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Terbuka

\*Penulis korespondensi: [rohmatf2@gmail.com](mailto:rohmatf2@gmail.com)

### ABSTRAK

Peningkatan populasi di perkotaan seringkali menyebabkan masalah penyediaan permukiman yang layak dan berkualitas, mengarah pada pembangunan di area yang tidak sesuai dan munculnya permukiman kumuh dengan infrastruktur yang tidak memadai. Kondisi ini berakibat pada rendahnya tingkat kelayakan huni (*livability*) suatu kawasan permukiman. *Livability* didefinisikan sebagai kondisi lingkungan yang baik, mencakup lingkungan fisik dan sosial, serta berkaitan dengan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat *livability* di Kelurahan Pekan Sabtu, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, yang mengalami perkembangan permukiman pesat. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan observasi lapangan di seluruh wilayah Kelurahan Pekan Sabtu. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan 100 responden dan dianalisis menggunakan skala Likert. Variabel penelitian meliputi transportasi, jalur pedestrian, sarana perdagangan, perumahan, kesehatan, kelembagaan, keamanan, serta air bersih dan sanitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelurahan Pekan Sabtu memiliki tingkat *livability* sebesar 64.64, yang termasuk dalam kategori "baik" atau "*livable*". Aspek yang memiliki skor *livability* tertinggi adalah kondisi air bersih dan jarak dengan sarana pendidikan. Sebaliknya, aspek yang menyumbang tingkat *livability* terendah adalah jenis kelembagaan dan jumlah transportasi umum yang menjangkau kawasan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis data untuk perencanaan dan pengembangan kawasan permukiman yang nyaman dan berkelanjutan di Kelurahan Pekan Sabtu, serta menjadi acuan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan hunian yang berkualitas secara sosial dan lingkungan.

**Kata Kunci :** Livabilitas, Permukiman, Perkotaan

### 1. PENDAHULUAN

Permukiman telah menjadi bagian dari lingkungan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan mendukung aktivitas kehidupan manusia. Dalam konteks ini, kualitas lingkungan permukiman sangat penting karena berhubungan langsung dengan kesejahteraan pemukim. Peningkatan populasi yang tinggi terutama di kawasan perkotaan menimbulkan berbagai permasalahan baru terkait penyediaan permukiman yang layak dan berkualitas. Hal ini menyebabkan peningkatan permintaan akan lahan hunian yang sering kali mengarah pada pembangunan di kawasan yang tidak sesuai termasuk di kawasan lindung dan rawan bencana.

Persoalan permukiman di Indonesia umumnya dimulai dari adanya urbanisasi yang tidak terencana sehingga mengakibatkan munculnya permukiman kumuh dimana kondisi fisik bangunan, infrastruktur dan sanitasi sering kali tidak memadai. Menurut data Badan Pusat Statistik, sejak tahun 2010, persentase penduduk yang tinggal di wilayah urban di Indonesia

meningkat dari 49,8% pada tahun 2010 menjadi 56,7% pada tahun 2020. Pada tahun 2025 diproyeksikan akan meningkat menjadi 60% dan ditahun 2035 akan meningkat lagi menjadi 66,6% (Badan Pusat Statistik, 2024). Peningkatan pemukiman di kawasan urban ini sejalan dengan peningkatan kinerja penyaluran rumah subsidi oleh Badan Pengelola Tabungan Perumahan Rakyat (BP-Tapera) dimana pada semester pertama tahun 2025 mencatatkan tingkat realisasi rumah subsidi mencapai 149.640 unit (Cakti, 2025).

Semakin besarnya pertumbuhan permukiman ini dapat meningkatkan potensi munculnya pemukiman kumuh baru dan akan berimbas pada semakin rendahnya skala *livability* pada kawasan permukiman tersebut (Sari & Ridlo, 2021). Skala *Livability* sendiri menunjukkan makna kondisi lingkungan yang baik, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan sosial/masyarakat. *Livability* sangat penting karena terkait dengan kualitas masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, *livability* dipandang menurut posisi seseorang dalam masyarakat apakah mereka menjadi bagian dari “kelas bawah” atau bergeser pada “kelompok luar/kaya” (Kaswan, 2024).

*Livability* sendiri merupakan konsep yang menggambarkan sejauh mana suatu tempat baik dan layak untuk dihuni, mencakup kualitas hidup dan kesejahteraan penghuninya. (Timmer & Seymoar, 2006) menjelaskan bahwa *livability* adalah ekuitas, martabat, aksesibilitas, keramahan, partisipasi dan pemberdayaan yang mencerminkan kesejahteraan masyarakat dan terdiri dari banyak karakteristik yang membuat suatu lokasi menjadi tempat yang diinginkan untuk ditinggali sekarang dan di masa depan. *Livability* menjadi suatu sistem lingkungan yang memberikan kontribusi pada kesejahteraan fisik, sosial dan mental penghuninya.

Penilaian *livability* menjadi penting karena dapat membantu mengukur dan memetakan kualitas hidup masyarakat perkotaan berdasarkan persepsi dan pengalaman warga, sehingga dapat menjadi perbaikan kebijakan dan perencanaan kota. Penilaian ini juga dapat mengidentifikasi isu-isu utama yang dihadapi masyarakat perkotaan seperti buruknya jalur pedestrian, kemacetan, dan kondisi transportasi umum. Hal ini dapat menjadi dasar perumusan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat perkotaan (Purwanto & Darmawan, 2022).

Penilaian *livability* dapat dilihat dari berbagai dimensi. Dimensi yang umumnya termasuk dalam *livability* cukup beragam. Dimulai dari dimensi sosial yang berkaitan dengan hubungan sosial antar warga, interaksi komunitas dan rasa akan memiliki suatu tempat. Selain itu, perilaku kehidupan bertetangga dan sosial komunitas juga mendukung kenyamanan bersama. Dimensi lingkungan fisik akan berkaitan dengan kualitas lingkungan tempat tinggal termasuk di dalamnya kondisi ruang terbuka hijau dan ruang publik baik dilihat dari kondisi fisik maupun dari aspek kebersihan, polusi dan kenyamanan lingkungan. Dimensi keamanan dan keselamatan akan berkaitan dengan kondisi tingkat kejahatan dan kecelakaan di kawasan tersebut dan juga perasaan aman dan nyaman tinggal di wilayah tersebut. Dimensi fungsional berkaitan dengan ketersediaan dan kedekatan suatu fasilitas serta layanan publik seperti transportasi, pekerjaan dan sarana ekonomi. Dimensi kenyamanan mencakup fasilitas pendukung suatu kenyamanan seperti tempat duduk, ruang hijau, elemen air dan perlindungan cuaca. Elemen ini akan mempengaruhi pengalaman tinggal dan beraktivitas. Selain dimensi tersebut, masih ada beberapa dimensi seperti dimensi aksesibilitas yang mencakup kemudahan akses fisik ke ruang publik, fasilitas dan transportasi serta keterhubungan antar ruang. Terdapat pula dimensi fungsi yang mencakup fungsi ruang publik dan hunian yang mendukung berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Dimensi pemeliharaan yang mencakup kondisi suatu kawasan apakah terawat atau tidak dan bagaimana upaya untuk menjaga kualitas lingkungan agar tetap layak. Terakhir terdapat dimensi keramahan yang berkaitan dengan kemampuan ruang untuk mendukung interaksi sosial dan mempererat

hubungan antara warga. Dimensi ini dapat membuat penghuni merasa diterima dan nyaman dalam berinteraksi (Irwanuddin, Sondakh, Amalia, & Mariva, 2019).

Dalam melakukan pengukuran tingkat *livability* suatu kawasan perkotaan atau permukiman, indikator – indikator yang relevan digunakan mencakup berbagai aspek yang mencerminkan kualitas hidup masyarakat. Indikator – indikator yang digunakan dalam pengukuran *livability* permukiman antara lain : kenyamanan; aksesibilitas; fungsi ruang dan aktivitas; keamanan dan keselamatan; kualitas lingkungan fisik; dan sosiabilitas. Indikator – indikator tersebut nantinya dapat disesuaikan dengan karakteristik lokal untuk mengukur kelayakan huni secara efektif (Ratriningsih, Natalia, & Zulfa, 2021).

Pendekatan yang dapat dilakukan dalam menilai tingkat *livability* adalah dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penilaian *livability*, pendekatan kuantitatif merupakan metode yang menggunakan data numerik dan analisis statistik untuk mengukur tingkat kelayakhunian suatu kawasan. Tujuannya adalah untuk memastikan penilaian yang objektif dan terukur terhadap berbagai aspek kehidupan perkotaan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan dan perencanaan kota yang baik. (Fanggidae , 2023)

Kelurahan Pekan Sabtu, yang terletak di kecamatan Selebar, Kota Bengkulu merupakan salah satu wilayah yang mengalami dinamika perkembangan permukiman seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan kebutuhan akan hunian layak. Perkembangan ini semakin diperkuat dengan adanya rencana pemindahan pusat pemerintahan Kota Bengkulu dari Kelurahan Bentiring menuju Kelurahan Pekan Sabtu yang dimulai dengan pembangunan kawasan Merah Putih (Putro, 2025). Selain itu, Kelurahan Pekan Sabtu berada di kawasan Jalan Lintas Barat Sumatera yang menjadi jalur utama penghubung Kota Bandar Lampung dengan Kota Banda Aceh melalui jalur pantai barat. Selain berada di perlintasan, Kelurahan Pekan Sabtu juga berada di pintu gerbang untuk memasuki jalan tol Bengkulu – Taba Penanjung yang merupakan salah satu bagian dari jalan tol trans sumatera (JTTS) dan hingga saat ini masih menjadi jalan tol satu – satunya di Provinsi Bengkulu. Kelurahan Pekan Sabtu juga menjadi titik dimana bandara Fatmawati Soekarno yang merupakan bandara terbesar di Provinsi Bengkulu berada dan juga terminal tipe A Air Sebakul yang menjadi terminal bus di Kota Bengkulu yang direncanakan akan beroperasi di tahun 2025 ini (Juliandi, 2024).

Gencarnya pembangunan di kawasan Kelurahan Pekan Sabtu membuat semakin pesatnya perkembangan kawasan permukiman di Kelurahan Pekan Sabtu. Akan tetapi, perlu diimbangi dengan kajian mendalam terkait dengan tingkat *livability* atau kelayakan hunian kawasan tersebut. Menurut data Badan Pengelola Tabungan Perumahan Rakyat (BP-Tapera), Kelurahan Pekan Sabtu pada tahun 2020 terdapat 17 perumahan terdaftar. Akan tetapi, hingga april 2025, di Kelurahan Pekan Sabtu terdaftar 41 perumahan. Artinya terjadi peningkatan sebanyak 241% hanya dalam jangka waktu 5 tahun (Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman, 2025).

Pesatnya pembangunan perumahan ini sering kali mengabaikan aspek *livability* atau kelayakan hunian kawasan. Aspek utama yang sering dijadikan indikator *livability* mencakup keamanan fisik, aksesibilitas, keamanan, kualitas ruang terbuka hijau, kemudahan mobilitas serta adanya fasilitas sosial dan ekonomi yang mendukung kehidupan sehari-hari. Menurut (Ja'afar, Husen, & Malek, 2022) keberadaan ruang publik yang lively, aksesibilitas yang baik, aktivitas sosial yang tinggi serta integrasi antara hunian dan fasilitas penunjang merupakan faktor utama pembentuk kawasan yang layak huni dan sustainable. Akan tetapi, apabila pembangunan hanya berfokus pada aspek fisik tanpa memperhatikan fungsi sosial budaya, maka akan menimbulkan potensi kehilangan identitas dan penurunan kualitas hidup para penghuninya (Wahyono, Soemardiono, & Noerwasito, 2021).

Menurut penelitian (Sari, Surjono, & Setyono, 2022) tingkat *livability* sangat berkaitan dengan kenyamanan dan kualitas hidup masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Permukiman kumuh memiliki *livability* rendah cenderung menurunkan kenyamanan dan kualitas hidup terutama pada keluarga yang berpenghasilan rendah, keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendukung. Kualitas hidup masyarakat tersebut nantinya meningkat melalui 3 kelompok besar faktor. Pertama, infrastruktur dasar lingkungan meliputi sanitasi, air bersih, pengelolaan sampah, listrik dan transportasi umum. Kedua, legalitas hunian untuk mencegah masalah dan mendorong investasi perbaikan lingkungan permukiman kumuh. Ketiga, faktor kondisi sosial – ekonomi penduduk yang meliputi ketersediaan lembaga sosial, kesempatan kerja dan pendapatan yang mendukung kualitas kehidupan masyarakat (Oktavia, Suminar, & Kusumastuti, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai skala *livability* di kelurahan Pekan Sabtu menjadi relevan untuk dapat mengidentifikasi sejauh mana kawasan ini telah memenuhi indikator layak hunian berdasarkan persepsi dan kebutuhan masyarakat. Disamping itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi berbasis data untuk perencanaan dan pengembangan kawasan permukiman yang nyaman dan sustainable. Pemerintah dan pemangku kebijakan juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk merumuskan kebijakan pembangunan kawasan hunian yang tidak hanya masif secara fisik, tetapi juga berkualitas secara sosial dan lingkungan. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengarahkan pembangunan Kelurahan Pekan Sabtu agar menjadi kawasan permukiman yang benar – benar layak huni dan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kota Bengkulu secara menyeluruh.

## 2. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan sesuai dengan variabel yang digunakan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah terkait dengan frekuensi transportasi umum, jenis transportasi umum, kondisi jalur pedestrian, fasilitas jalur pedestrian, kualitas fasilitas umum, kesehatan dan pendidikan, jarak dengan fasilitas umum, kesehatan dan pendidikan, ketersediaan ruang terbuka hijau dan sarana rekreasi, fasilitas yang tersedia di ruang terbuka hijau dan sarana rekreasi, jenis kelembagaan dan jumlah lembaga yang tersedia, kondisi keamanan dan ketersediaan pos keamanan, sumber dan kondisi air bersih, dan kondisi sanitasi masyarakat. Selain dengan observasi lapangan, dilakukan juga pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dengan 100 orang responden dengan kriteria berusia minimal 18 tahun dan bertempat tinggal di Kelurahan Pekan Sabtu. Sampel ditentukan berdasarkan metode slovin.

Setelah dilakukan pengumpulan data, dilakukan analisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Salah satu metode pengukuran dalam perhitungan skala *livability* adalah dengan menggunakan skala likert. Skala Likert adalah metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi atau tingkat persetujuan seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu pernyataan atau pertanyaan tertentu. Selain itu dilakukan teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah diperoleh melalui proses penyelidikan. Kegiatan analisis dalam penelitian dilakukan dengan reduksi data, penilaian (*scoring*) dan perhitungan persentase. Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Selanjutnya dilakukan penilaian pada hasil kuesioner dengan menggunakan skala Likert.

Responden diminta untuk melengkapi kuesioner yang mengharuskan mereka untuk menunjukkan tingkat persetujuannya terhadap serangkaian pernyataan. Tingkat persetujuan yang dimaksud dalam skala Likert ini terdiri dari lima pilihan skala 1 hingga 5 yang bermakna nilai 1

berarti sangat tidak bagus, nilai 2 berarti tidak bagus, nilai 3 berarti netral, nilai 4 berarti bagus, dan nilai 5 berarti sangat bagus. Perhitungan data nilai akhir masing – masing kategori akan dianalisis dalam skala 1 - 5 dilakukan dengan menggunakan persamaan :  $L = \frac{x}{y} \times 100\%$

Nilai *Livability* (L) dapat diperoleh dengan membagi skor yang diperoleh (X) dengan skor maksimal (Y) kemudian dikali 100%. Kategori nilai *livability* berdasarkan nilai akhir ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Pengkategorian Skala Likert

| Interval | Kategori           |
|----------|--------------------|
| 0 – 19   | Sangat Tidak Bagus |
| 20 – 39  | Tidak Bagus        |
| 40 – 59  | Netral             |
| 60 – 79  | Bagus              |
| 80 – 100 | Sangat Bagus       |

*Sumber : Yusrizal dan Rahmawati : 2022*

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Kondisi *Livability*

Kelurahan Pekan Sabtu memiliki jumlah penduduk sebanyak 10.811 jiwa yang terbagi kedalam 9 RW dan 32 RT. Luas total wilayah kelurahan Pekan Sabtu sebesar 9,76 km<sup>2</sup>. Sehingga dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk di Kelurahan Pekan Sabtu adalah sebesar 1.108 jiwa/Km<sup>2</sup>. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 02/PRT/M/2016 tentang Peningkatan kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh, pertimbangan kepadatan penduduk dibagi menjadi 4 (empat) yaitu kategori rendah, sedang, padat, dan sangat padat (Tabel 2). Berdasarkan pengkategorian tersebut, maka Kelurahan Pekan Sabtu yang memiliki kepadatan sebesar 1.108 jiwa/Km<sup>2</sup> termasuk pada kategori berpenduduk dengan kepadatan rendah.

**Tabel 2.** Kategori Kepadatan Penduduk Berdasarkan PEMENPUPR

| Kategori     | Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> ) |
|--------------|-----------------------------------|
| Rendah       | < 15.000                          |
| Sedang       | 15.100 – 20.000                   |
| Padat        | 20.100 – 40.000                   |
| Sangat Padat | >40.000                           |

*Sumber : PERMENPUPR No 02/PRT/M/2016*

#### A. Transportasi

Secara umum, transportasi umum di Kota Bengkulu belum menerapkan sistem Transid On Demand, dimana penumpang tidak dapat melakukan pindah angkutan/transit pada suatu area dikarenakan rute transportasi yang tidak berpotongan satu sama lain. Tidak terkecuali dengan transportasi di Kelurahan Pekan Sabtu didukung oleh ketersediaan mobil angkutan kota (angkot) dengan rute E1 dengan trayek Kelurahan Betungan – Pasar Panorama via Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno. Akan tetapi, kawasan yang dilewati angkutan kota ini hanya terjangkau di jalan utama (Jl Depati Payung Negara) saja yang dimana untuk di Kelurahan Pekan Sabtu hanya sepanjang 2 km. Padahal di Kelurahan Pekan Sabtu juga terdapat terminal Bus Air Sebakul yang melayani bus dengan rute antar kota antar provinsi seperti ke Pulau Jawa dan Sumatera Utara,

tetapi hingga saat ini, belum ada angkutan kota yang melayani rute dengan tujuan ke terminal bus Air Sebakul.

#### B. Ketersediaan Jalur Pejalan Kaki

Jalur khusus pedestrian di Kelurahan Pekan Sabtu hanya tersedia di jalur utama yaitu di Jl Depati Payung Negara, sedikit di Jl Aru Jajar dan Jalan menuju Bandara Fatmawati Soekarno. Pada jalur pedestrian di Jl Depati Payung Negara telah tersedia beberapa kursi yang dapat digunakan untuk tempat istirahat bagi masyarakat pejalan kaki. Akan tetapi, kondisi kursi tersebut disediakan tanpa atap sehingga kurang cocok digunakan pada saat siang hari.



**Gambar 1** Kondisi dan contoh fasilitas pedestrian di Kelurahan Pekan Sabtu (Observasi Lapangan, 2025)

#### C. Perumahan

Kondisi perumahan di Kelurahan Pekan Sabtu memiliki lokasi yang cukup terpusat dan berada di sisi barat wilayah. Sedangkan sisi timur kawasan lebih dominan perkebunan masyarakat.



**Gambar 2.** Perumahan di Kel Pekan Sabtu (Observasi Lapangan, 2025)

#### D. Ketersediaan Sarana Kesehatan

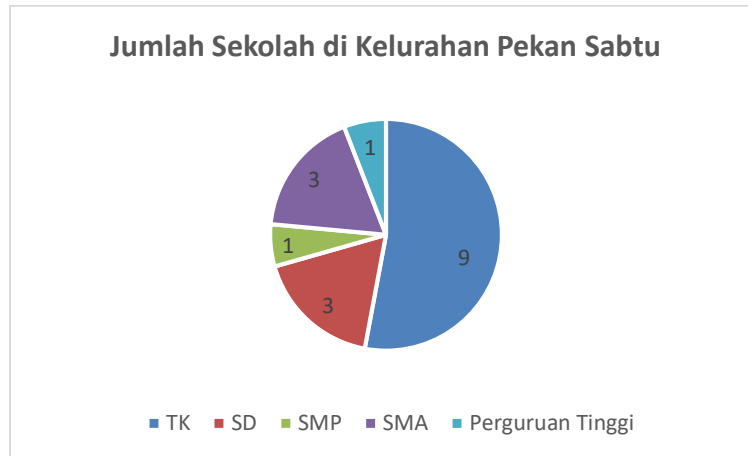
Sarana kesehatan yang ada di Kelurahan Pekan Sabtu berupa apotek, praktik dokter, klinik dan puskesmas pembantu.



**Gambar 3.** Fasilitas Kesehatan di Kelurahan Pekan Sabtu (Observasi Lapangan, 2025)

#### E. Ketersediaan Sarana Pendidikan

Kelurahan Pekan Sabtu memiliki sarana pendidikan yang cukup lengkap. Berdasarkan survei diperoleh bahwa Kelurahan Pekan Sabtu memiliki sarana pendidikan formal dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi. Berikut adalah daftar sarana pendidikan formal di Kelurahan Pekan Sabtu:



**Gambar 4.** Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Pekan Sabtu (Kemendikbud, 2025)

Selain pendidikan formal, Kelurahan Pekan Sabtu juga memiliki 3 (tiga) sarana pendidikan non formal yang telah dijadikan sebagai sarana pendidikan alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang layak. Berikut adalah daftar sarana pendidikan non formal yang ada di Kelurahan Pekan Sabtu :



**Gambar 5.** Contoh Fasilitas Pendidikan di Kel Pekan Sabtu (Observasi Lapangan, 2025)

#### F. Ketersediaan Sarana Rekreasi dan Ruang Terbuka

Area ruang terbuka di Kelurahan Pekan Sabtu terdapat di hampir semua perumahan di Pekan Sabtu. Sesuai dengan Perda Kota Bengkulu Nomor 11 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau, dijelaskan bahwa luas RTH yang wajib di ikuti oleh setiap pengembang perumahan adalah 30% dari luas kawasan. Luas 30% ini terbagi menjadi 20% RTH publik dan 10% RTH privat. Sebagian besar ruang terbuka di Kelurahan Pekan Sabtu masih berupa lahan kosong yang kurang terkelola dengan baik.

#### G. Ketersediaan Fasilitas Umum

Fasilitas umum yang tersedia di Kelurahan Pekan Sabtu berupa fasilitas peribadatan dimana ini juga berfungsi sebagai aula masyarakat sekitar. Selain itu, terdapat 1 sarana olahraga berupa lapangan futsal milik swasta yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat olahraga masyarakat.



**Gambar 6.** Contoh Fasilitas Umum di Kel. Pekan Sabtu (Observasi Lapangan, 2025)

#### H. Ketersediaan Lembaga Masyarakat

Lembaga masyarakat yang berkedudukan di Kelurahan Pekan Sabtu adalah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM). LPM ini mengelola sistem persampahan di Kelurahan Pekan Sabtu dengan mengangkutnya dari rumah penduduk menuju tempat pembuangan akhir di TPA Air Sebakul. Selain LPM, terdapat juga lembaga kedaerahan seperti Himpunan Keluarga Manna (HIKMA) yang juga memiliki sekretariat di Kelurahan Pekan Sabtu. HIKMA merupakan bagian dari LSM kedaerahan masyarakat yang berasal dari daerah Manna.

#### I. Kondisi Keamanan Lingkungan

Kondisi keamanan di Kelurahan Pekan Sabtu cenderung aman dan kondusif. Hal ini diperkuat oleh Surat Edaran dari Walikota Bengkulu terkait dengan pengaktifan Pos Keamanan Lingkungan (Poskamling) yang bekerja sama dengan polsek terdekat. Di Kelurahan Pekan Sabtu sendiri telah terdapat poskamling di setiap RT minimal 1 unit.

#### J. Kondisi Air Bersih dan Sanitasi Masyarakat

Air bersih di Kelurahan Pekan Sabtu mendapatkan distribusi dari PDAM Tirta Hidayah yang bersumber dari Sungai Jenggalu di Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma. Air tersebut akan dibawa ke reservoir di Kelurahan Pekan Sabtu dan didistribusikan ke seluruh masyarakat di Kota Bengkulu. Selain dari PDAM, masyarakat Kelurahan Pekan Sabtu juga mendapatkan sumber air bersih mereka dari sumur gali dan sumur bor.

Kondisi drainase masyarakat Kelurahan Pekan Sabtu bisa dikatakan memiliki jalur yang cukup baik. Sebagian besar sistem drainase di Kelurahan Pekan Sabtu telah mengalir dengan lancar tanpa adanya sumbatan baik itu akibat sampah atau sumbatan lain. Akan tetapi, masih terdapat aliran yang terhambat akibat kesalahan terutama di Perumahan Graha Asri, dimana air tersebut tidak memiliki jalur yang baik untuk mengalir lancar.



**Gambar 4.** Reservoir PDAM Kota Bengkulu (Observasi Lapangan, 2025)

### 3.2 Perhitungan Skala *Livability*

Berdasarkan hasil kuesioner dengan 100 orang responden yang tinggal di Kelurahan Pekan Sabtu, diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 3.** Hasil Perhitungan *Livability* per Indikator

| Indikator                               | Penilaian<br>Kepentingan |             | Penilaian Kondisi<br>Lapangan |                   |
|-----------------------------------------|--------------------------|-------------|-------------------------------|-------------------|
|                                         | Rata – Rata              | %<br>Bobot  | Rata - Rata                   | <i>Livability</i> |
| Jenis Transportasi Umum                 | 4.02                     | 5.3 %       | 3.06                          | 3,24              |
| Jumlah Transportasi Umum                | 3.96                     | 5.2 %       | 2.89                          | 3,01              |
| Jalur Pedestrian                        | 4.04                     | 5.3 %       | 3.00                          | 3,18              |
| Fasilitas Jalur Pedestrian              | 4.09                     | 5.4 %       | 2.94                          | 3,18              |
| Jenis Rumah Tinggal                     | 3.96                     | 5.2 %       | 3.66                          | 3,81              |
| Tingkat Kepadatan                       | 3.89                     | 5.1 %       | 3.11                          | 3,17              |
| Jarak dengan Sarana Kesehatan           | 4.51                     | 6.0%        | 3.38                          | 4,06              |
| Kualitas Sarana Kesehatan               | 4.43                     | 5.9 %       | 3.36                          | 3,96              |
| Jumlah Kelembagaan                      | 3.81                     | 5.0 %       | 3.26                          | 3,26              |
| Jenis Kelembagaan                       | 3.43                     | 4.5 %       | 3.26                          | 2,93              |
| Sistem Keamanan Lingkungan              | 4.51                     | 6.0 %       | 3.21                          | 3,85              |
| Jumlah Pos Keamanan                     | 4.30                     | 5.7 %       | 3.04                          | 3,47              |
| Sarana Rekreasi dan Ruang Terbuka Hijau | 4.32                     | 5.7 %       | 3.02                          | 3,44              |
| Fasilitas Umum                          | 4.32                     | 5.7 %       | 3.06                          | 3,49              |
| Sumber Air Bersih                       | 4.64                     | 6.1 %       | 3.57                          | 4,36              |
| Sanitasi                                | 4.38                     | 5.8 %       | 3.28                          | 3,80              |
| Jarak dengan Sarana Pendidikan          | 4.43                     | 5.9 %       | 3.66                          | 4,32              |
| Kualitas Sarana Pendidikan              | 4.51                     | 6.0 %       | 3.43                          | 4,12              |
| <b>Total</b>                            | <b>75.55</b>             | <b>100%</b> | <b>58.19</b>                  | <b>64,64</b>      |

Sumber : Hasil Analisis, 2025

Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa tingkat *livability* permukiman di Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar adalah sebesar 64.64 (bagus). Dimana aspek yang menyumbang tingkat *livability* tertinggi adalah kondisi air bersih dan jarak dengan sarana pendidikan, sedangkan aspek yang menyumbang tingkat *livability* terendah adalah jenis kelembagaan dan jumlah transportasi umum yang menjangkau kawasan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pengaruh aspek *livability* yang ada, diperoleh bahwa Kelurahan Pekan Sabtu memiliki skala *livability* baik yaitu sebesar 64.64 atau bisa dikatakan bahwa kawasan Kelurahan Pekan Sabtu *livable*. Skor ini mengindikasikan bahwa Kelurahan Pekan Sabtu telah memenuhi sebagian besar kriteria yang berkontribusi pada kualitas hidup layak bagi penduduknya, namun masih ada ruang untuk perbaikan di beberapa aspek. Aspek yang perlu dievaluasi dalam penelitian ini adalah aspek ketersediaan transportasi umum serta kondisi dan fasilitas jalur pedestrian yang masih sangat terbatas. Dalam upaya meningkatkan tingkat *livability* Kelurahan Pekan Sabtu lebih lanjut, disarankan untuk mengidentifikasi area spesifik yang memiliki skor rendah dalam penelitian tersebut seperti pada aspek transportasi umum. Fokus perbaikan dapat diarahkan pada peningkatan ketersediaan transportasi umum dan kemudahan akses pejalan kaki.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Dinamika Konsumsi Lahan Wilayah Urban di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bainamus, M. D., Ernawati, & Purwandari, E. P. (2017). Identifikasi Kualitas Permukiman Kumuh Menggunakan Metode Case Base Reasoning dan Fuzzy K-Nearest Neighbor (Studi Kasus : Kelurahan Kota Bengkulu). *Jurnal Pseudocode*.
- Cakti, A. (2025, Juni 18). *BP Tapera : Kinerja Penyaluran Rumah Subsidi Tunjukkan Performa Positif*. Dipetik Juni 19, 2025, dari Antaranews:  
[https://www.antaranews.com/berita/4907433/bp-tapera-kinerja-penyaluran-rumah-subsidi-tunjukkan-performa-positif?utm\\_source=antaranews&utm\\_medium=desktop&utm\\_campaign=popular\\_right](https://www.antaranews.com/berita/4907433/bp-tapera-kinerja-penyaluran-rumah-subsidi-tunjukkan-performa-positif?utm_source=antaranews&utm_medium=desktop&utm_campaign=popular_right)
- Fanggidae, L. W. (2023). Menentukan Tingkat Layak Huni Kota Kupang (Suatu Pendekatan). *Jurnal Vista*, 1(1), 21-28.
- Irwanuddin, I., Sondakh, A. F., Amalia, A. N., & Mariva, D. (2019). Penilaian Livability Ruang Publik di Permukiman Padat Penduduk Studi Kasus Pada Ruang Publik di Permukiman RW 08 Kelurahan Lebak Siliwangi, Bandung. *Tesa Arsitektur Vol. 17 No 02*.
- Ja'afar, N. H., Husen, N. A., & Malek, M. I. (2022). Aktiviti yang Menyumbang kepada Persekitaran yang Selamat di Jalan Warisan Bandar Lama Kajang. *Jurnal Kejuruteraan SI 5 (1)*, 51 - 59.
- Juliandi, I. (2024, Desember 31). *Terminal Tipe A Air Sebakul Siap Beroperasi, Pemerintah Segera Tertibkan PO Bus*. Dipetik April 21, 2025, dari BETV:  
<https://betv.disway.id/read/55862/terminal-tipe-a-air-sebakul-siap-beroperasi-pemerintah-segera-tertibkan-po-bus>
- Kaswan. (2024). *Pemasaran Sosial Mengubah Perilaku untuk Meningkatkan Mutu Kehidupan*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman. (2025). *Daftar Perumahan*. Dipetik 04 13, 2025, dari SIKUMBANG-Tapera: <https://sikumbang.tapera.go.id/>

- Oktavia, S. D., Suminar, L., & Kusumastuti. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Mojosongo Ditinjau dengan Konsep Livability. *Spatial Development Journal*, 03, 1-9 .
- Purwanto , E., & Darmawan, V. (2022). Indikator Penentu Kepuasan dalam Penilaian Kota Layak Huni Menggunakan Metode Important Performance Analysis. *Jurnal Teknik*, 43(2), 112-123.
- Putro, Y. H. (2025, Januari 03). *Mengenal Lokasi Baru Ibukota Provinsi Bengkulu*. Dipetik April 23, 2025, dari Liputan6: <https://www.liputan6.com/regional/read/5859869/mengenal-lokasi-baru-ibu-kota-provinsi-bengkulu>
- Ratriningsih, D., Natalia, D. A., & Zulfa, A. (2021). Kajian Livability Space pada Koridor Komersial, Studi kasus : Jalan Urip Sumoharjo, Kota Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur Komposisi*. Volume 14 No 02, 69-76.
- Sampoerna University. (2024, Januari 18). *Pengertian Skala Likert, Cara Penggunaan dan Contoh*. Dipetik Mei 14, 2025, dari Sampoerna University: <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/news/pengertian-skala-likert-cara-penggunaan-dan-contoh>
- Sari, A. P., Surjono, & Setyono, D. A. (2022). Livability Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Malang. *Jurnal Planning for Urban Region and Environment*, 11, 141 - 152.
- Sari, A. R., & Ridlo, M. A. (2021). Studi Literature : identifikasi Faktor Penyebab Terjadinya Permukiman Kumuh di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2).
- Supriadi, A., Rustandi, A., Komarlina, D. H., & Ardiani, G. T. (2018). *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Sleman: Deepublish Publisher.
- Timmer , V., & Seymoar, N. K. (2006). Vancouver Working Group Discussion Paper. *The World Urban Forum*. University of British Columbia: International Centre for Sustainable Cities.
- Wahyono, F. E., Soemardiono, B., & Noerwasito, V. T. (2021). *Faktor - Faktor Pembentuk Livelines pada Plaza dan Jalur Pejalan Kaki di Taman KOta Surabaya Berdasarkan Preferensi Pengguna Milenial (Thesis)*. Surabaya: Departemen Arsitektur. Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumihan. Institut Teknologi Sepuluh November.
- Yusrizal, & Rahmati. (2022). *Pengembangan Instrumen Efektif dan Kuesioner*. Yogyakarta: Pale Media Prima.